

REPRESENTASI KESADARAN MANUSIA TERHADAP ALAM DALAM LIRIK LAGU SUNDA KARYA MANG KOKO: TINJAUAN EKOKRITIK

Maudy Sugihartini

Universitas Padjadjaran

Email: maudy22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Abstract: Ecocriticism is a study of the relationship between literature and the environment that questions the causes of environmental damage due to development carried out by humans. The study also reviews the perspective of literary involvement and commitment in preventing environmental damage by humans. This study aims to reveal the representation of human awareness of nature in the lyrics of Mang Koko's songs through an ecocritical approach. The objects of study include three traditional Sundanese songs, including Tanah Sunda, Cinta Nusa, and Pasundan Eksiganda, which contain local ecological and cultural values. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through literature studies and text analysis of song lyrics. The analysis was carried out using traditional ecocritical theory, which views the relationship between humans and nature within the framework of ethics, culture, and spirituality. The results of this study conclude that Mang Koko's Sundanese songs have well represented objective facts about how humans should protect the environment. All three reflect the Sundanese worldview that positions nature not as an object of exploitation, but as a life partner that must be protected and respected. Thus, Mang Koko's songs can be understood as a form of ecological awareness wrapped in traditional artistic expression, as well as being an important medium in the formation of environmental values based on local wisdom.

Keywords: *Ecocriticism; Sundanese Songs; Human Awareness; Mang Koko; Environment.*

Abstrak

Ekokritik merupakan telaah atas relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mempertanyakan sebab kerusakan alam akibat pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Telaah tersebut sekaligus meninjau perspektif keterlibatan dan komitmen sastra dalam mencegah kerusakan alam oleh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kesadaran manusia terhadap alam dalam lirik lagu-lagu karya Mang Koko melalui pendekatan ekokritik. Objek kajian meliputi tiga lagu tradisional Sunda, diantaranya *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda*, yang memiliki muatan nilai-nilai ekologis dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis teks terhadap lirik lagu. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori ekokritik tradisional, yang melihat relasi antara manusia dan alam dalam kerangka etika, budaya, dan spiritualitas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu-lagu Sunda Karya Mang Koko telah merepresentasikan dengan baik fakta-fakta objektif bagaimana manusia seharusnya menjaga lingkungan. Ketiganya mencerminkan pandangan dunia Sunda yang memosisikan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, lagu-lagu Mang Koko dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran ekologis yang dibungkus dalam ekspresi seni tradisional, serta menjadi media penting dalam pembentukan nilai-nilai lingkungan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Ekokritik; Lagu-Lagu Sunda; Kesadaran Manusia; Mang Koko; Lingkungan Hidup.

I. PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup saat ini menjadi sorotan utama dalam lingkungan global. Kerusakan lingkungan menjadi wacana yang tidak henti-hentinya disuarakan oleh para aktivis yang menaruh perhatian besar terhadap kerusakan lingkungan. Manusia sejatinya bergantung dengan alam. Semua kehidupan di dunia ini tidak bisa terpisahkan dari keberadaan alam yang menjadi sumber kehidupan. Beberapa dampak dari aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali telah menyebabkan berbagai krisis ekologi, seperti perubahan iklim, kepunahan spesies, dan bencana alam yang semakin sering terjadi. Menanggapi hal tersebut, berbagai pendekatan telah digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, termasuk melalui seni dan budaya melalui lirik-lirik lagu Sunda. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, lagu-lagu sunda yang terdapat dalam kumpulan lagu Mang Koko berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan.

Karya seni termasuk musik dan lagu memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan secara halus namun mendalam.

Di Indonesia, kekayaan budaya tradisional mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal yang seringkali berkaitan dengan alam. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam memperkaya khazanah seni tradisional Sunda adalah Mang Koko atau R. Koesoemadinata. Mang Koko dikenal sebagai maestro dan budayawan yang menghasilkan banyak karya musik Sunda yang sarat akan nilai budaya dan spiritualitas. Banyak karya yang telah dihasilkan terutama dalam bidang seni karawitan.

Dalam penelitian ini data diambil dari lirik tiga lagu Mang Koko, diantaranya *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda*, menyiratkan relasi manusia dengan alam dan tanah kelahirannya. Lagu-lagu ini mengandung representasi nilai-nilai ekologis dan mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sunda yang memosisikan alam bukan sebagai objek yang dikuasai, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang sakral dan perlu dihormati. Dalam Lirik lagu-lagu tersebut menceritakan mengenai tanah sunda yang harus dirawat dan tidak boleh dieksploitasi untuk kepentingan pribadi.

Pada lagu-lagu karya Mang Koko, berlatar budaya Sunda, yang menceritakan mengenai keindahan alam yang subur dan kaya akan sumber pangan. Hijau oleh tumbuhan yang banyak dan tentunya ini harus dijaga dan dirawat oleh kita sebagai manusia. Tidak boleh merusaknya dan mengeksploitasi secara berlebihan. Lakukan reboisasi untuk hutan-hutan yang sudah

gundul dan penghijauan di sekitar area sungai supaya dapat menahan air dari debit curah hujan yang tinggi. Dalam lirik lagu tersebut dijelaskan bahwa tanah Sunda adalah tanah yang *gemah ripah*, memiliki makna yang menggambarkan kondisi ideal di mana wilayah Sunda memiliki tanah yang subur dan produktif, hasil panen melimpah, dan masyarakatnya subur makmur serta sejahtera.

Tentunya, di tanah Sunda banyak masyarakat yang berkunjung dan tinggal di wilayah tersebut. Peran masyarakat khususnya dalam mempertahankan keaslian dan kedudukan alam sangat berpengaruh karena merekalah hal yang utama dalam pelestarian alam sehingga tetap bertahan dan terus menjadi identitas mereka. Jika membahas mengenai manusia dengan alam, maka kita berbicara mengenai hubungan yang luas dan saling berkaitan, namun seiring berjalannya waktu secara tidak langsung hubungan alam dan manusia menjadi tidak teratur dan tidak seimbang.

Kajian terhadap lirik lagu Mang Koko dapat dilakukan melalui pendekatan ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan hidup. Hubungan antara lingkungan hidup dengan sastra dipertemukan dalam sebuah perspektif atau konsep bernama ekologi sastra. Kajian ekokritik merupakan telaah atas relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mempertanyakan sebab kerusakan alam akibat pembangunan yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi dan politik. Ekokritik menelusuri bagaimana teks merepresentasikan alam dan bagaimana nilai-nilai lingkungan ditampilkan dalam narasi budaya. Penelitian pada sastra ekologis tidak hanya ada pada cerpen dan novel, tetapi terhadap lagu juga bisa dijadikan sebagai bahan isu objek sastra ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kesadaran ekologis direpresentasikan dalam lirik lagu karya Mang Koko, serta menggali makna kearifan lokal Sunda dalam menjaga kelestarian alam. Ekologi sastra memfokuskan perhatian pada hubungan antara sastra dan alam (lingkungan) hidup sebagai representasi dari suatu karya sastra itu lahir. Berdasarkan alasan penelitian tersebut, lagu Sunda karya Mang Koko dapat digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian ekokritik dengan judul “Representasi Kesadaran Manusia terhadap Alam dalam Lirik Lagu Mang Koko: Kajian Ekokritik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi hubungan manusia dengan alam dalam lirik lagu *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda* karya Mang Koko?
2. Nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal apa yang tercermin dalam ketiga lirik lagu tersebut?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap representasi relasi manusia dengan alam dalam lirik lagu *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda* karya Mang Koko. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai ekologis serta bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda yang terkandung dalam lirik lagu tersebut serta memberikan pemahaman tentang peran seni tradisional sebagai media penyampaian pesan lingkungan yang berbasis budaya lokal.

Kajian ini menggunakan pendekatan ekokritik tradisional sebagai kerangka teori utama. Ekokritik merupakan studi interdisipliner yang menyoroti hubungan antara sastra (atau karya seni) dengan alam dan lingkungan hidup (Glotfelty & Fromm, 1996). Pendekatan ini menekankan bagaimana teks merepresentasikan alam, serta bagaimana hubungan antara manusia dan alam dibingkai secara etis, spiritual, dan budaya (Buell, 2005).

Ekokritik tradisional melihat alam bukan hanya sebagai latar cerita, melainkan sebagai entitas aktif yang memiliki nilai intrinsik dan relasi spiritual dengan manusia. Kerangka ini sangat relevan dalam menganalisis karya-karya seni tradisional yang sarat akan nilai kultural dan ekologis, seperti lagu-lagu Mang Koko.

Selain itu, digunakan pula konsep kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda dalam memandang dan menjaga alam tercermin dalam lirik lagu. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat kontekstual terhadap lingkungan tempat hidup masyarakat (Suryalaga, 2006).

II. METODE

Metode penelitian merupakan alat, cara, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif analisis-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan representasi yang terkandung dalam teks lirik lagu. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap objek kajian dalam konteks sosial, budaya, dan simbolik. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan berlandaskan pada data deskriptif seperti teks, kata-kata, dan simbol.

Metode kajian adalah cara kerja yang bersistem untuk memandu proses penelitian dari awal hingga akhir, memastikan bahwa penelitian dilakukan secara logis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis teks dengan cara kerja yang sistematis dalam membaca dan menafsirkan teks, dalam hal ini adalah lirik lagu. Analisis ini dilakukan dengan memilah struktur teks, mengidentifikasi

simbol-simbol ekologis, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung berdasarkan teori ekokritik.

Kajian ini juga mencakup pendekatan hermeneutik kultural, yang merupakan upaya memahami makna teks dalam konteks budaya masyarakat Sunda. Dengan demikian, teks lirik lagu tidak hanya dilihat sebagai susunan kata, tetapi sebagai ekspresi dunia batin dan relasi manusia dengan alam. Untuk menganalisis makna representasi yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Sunda dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan makna atau fenomena bahasa yang didapat dari hasil pengumpulan data berdasarkan bukti yang ada.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Metode pengumpulan data dalam objek yang berupa lirik-lirik lagu daerah Sunda dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan teori ekokritik, budaya Sunda, dan karya Mang Koko.
2. Selain itu, metode pengumpulan data dalam objek ini melalui studi dokumentasi, berupa pengumpulan teks lirik lagu *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda* dari sumber-sumber resmi, buku, atau rekaman dokumentasi karya.

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dengan mencari data lirik lagu karya Mang Koko yang menjadi objek utama kajian, diantaranya lagu *Tanah Sunda*, lagu *Cinta Nusa*, dan lagu *Pasundan Eksiganda*. Selain dari lirik lagu, peneliti mencari sumber untuk memperkuat teori dan gagasan melalui buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas teori ekokritik, budaya Sunda, biografi dan karya Mang Koko, serta kajian sastra lingkungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu-lagu karya Mang Koko secara konsisten menampilkan alam sebagai entitas hidup yang bukan hanya menjadi latar tempat, tetapi juga memiliki peran aktif dan relasional terhadap manusia. Pendekatan ekokritik tradisional memandang bahwa teks tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mencerminkan sikap dan kesadaran terhadap lingkungan hidup (Glotfelty & Fromm, 1996).

Dalam lagu *Tanah Sunda*, penggambaran “*Tanah sunda gemah ripah, nu ngumbara suka betah*” menunjukkan citra tanah Sunda sebagai wilayah yang makmur dan subur. Lirik ini merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Sunda yang menempatkan tanah air sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual. Keseimbangan ekologis menjadi pusat dari eksistensi masyarakat Sunda dalam lagu ini. Sementara itu, lagu *Cinta Nusa* menyoroti kondisi

ekologis Indonesia yang subur namun terancam. Lirik seperti “*Piraku rek rela, piraku rek tega, ngarangrangan teu kariksa*” mengekspresikan kritik terhadap eksploitasi alam. Ada penyesalan dan ketidakrelaan bila alam yang indah rusak karena tindakan manusia. Hal ini mencerminkan munculnya kesadaran ekologis kolektif dalam budaya lokal.

Kekayaan ekologis Provinsi Jawa Barat menjadi tema yang mendasari lagu berjudul Tanah Sunda. Kekayaan ekologis ini berupa lanskap alam di Provinsi Jawa barat yang sangat indah dan tanah di Tatar Sunda yang begitu subur. Berikut adalah kutipan lirik lagu yang memberikan gambaran ekologis di Provinsi Jawa Barat.

Tanah sunda gemah ripah

(Tanah Sunda, elok dan makmur nan indah)

Nu ngumbara suka betah

(Yang merantau pun merasa betah)

Urang sunda sing toweksa

(Kita orang Sunda, dewasa dan waspada)

Nyangga dharma anu nyata

(Menopang dharma yang nyata)

Dalam lirik Tanah Sunda, beberapa bagian lirik lagu menunjukkan adanya pandangan antroposentrisme. Pandangan antroposentrisme dalam lagu tersebut menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta dan memiliki kuasa atas alam semesta. Nilai kearifan lokal dalam budaya Sunda menjadi pondasi dalam merawat dan menghormati alam. Kearifan lokal mencakup praktik hidup yang berakar pada lingkungan dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam lagu *Tanah Sunda*, terdapat nilai-nilai seperti tanggung jawab kolektif “*Sing tulaten jeung rumaksa*” adalah ajakan untuk tekun dan menjaga alam secara bersama. Kesadaran generasional “*Geten titen rumawat tanah pusaka*” mengandung makna agar masyarakat sadar akan pentingnya merawat warisan alam leluhur.

Pada lagu *Cinta Nusa*, nilai kearifan lokal diperkuat melalui penggunaan diksi yang mengandung ajaran konservatif seperti ajakan pelestarian “*Peryoga dijaga, diraksa diriksa*” (harus dijaga dan diurus), larangan eksploitasi “*Ngarangrangan teu kariksa*” (bersama kerusakan yang kian merambah, tak terjaga) menggambarkan kehancuran jika alam tidak dijaga.

Lagu *Pasundan Eksiganda* menggunakan pendekatan afektif dengan menjadikan tanah Sunda sebagai sosok yang dicintai “*Kuring nyaah ka andika*” . Ini menunjukkan bahwa alam diposisikan setara dengan manusia, bukan sebagai objek yang boleh dieksploitasi secara

semena-mena. Berikut adalah lagu-lagu Sunda karya Mang Koko yang akan menjadi data dalam penelitian.

Tabel 1 Lirik Lagu Sunda Mang Koko

Tanah Sunda

Tanah sunda gemah ripah

(Tanah Sunda, elok dan makmur nan indah)

Nu ngumbara suka betah

(Yang merantau pun merasa betah)

Urang sunda sing toweksa

(Kita orang Sunda, dewasa dan waspada)

Nyanga dharma anu nyata

(Menopang dharma yang nyata)

Seuweu pajajaran

(Putra Pajajaran)

Muga tong kasmaran

(Jangan sampai terlena)

Sing tulaten jeung rumaksa

(Harus tekun dan selalu menjaga)

Miara pakaya

(Merawat harta pusaka)

Memang sawajibna

(Itu memang kewajiban)

Geten titen rumawat tanah pusaka

(Bijaksana memelihara tanah warisan)

Cinta Nusa

Indonesia gemah ripah loh jinawi

(Indonesia, makmur dan Sejahtera)

Alam endah, hejo lembok, sugih mukti

(Alamnya indah, hijau, subur penuh berkah)

Subur tutuwuhan

(Tumbuh-tumbuhan yang subur)

Beunghar pepelakan

(Tanaman yang melimpah)

Daun hejo ngemploh karaharjan lemah cai

(Daun hijau segar, kesejahteraan tanah air)

*Kakayon tumuwuh subur pajangkung-
jangkung*

(Pepohonan tumbuh subur menjulang
tinggi)

Petetan ngawujud sirung pagulung-gulung

(Tunas-tunas berkembang, menggulung
bersemi)

Piraku rek rela

(Masa harus rela?)

Piraku rek tega

(Masa tega membiarkannya?)

Alam nu ngemploh hejo pinarengan

(Alam yang hijau dan subur)

Ngarangrangan teu kariksa

(Bersama kerusakan yang kian merambah,
tak terjaga)

Pasundan Eksiganda

Eh pasundan eksiganda

(Oh, Pasundan yang indah)

Kuring nyaah ka Andika

(Aku menyayangimu)

Andika teh tanah endah

(Kau adalah negeri yang indah)

Uparengga Nusantara

(Keindahan kepulauan Nusantara)

Sugih jiwa sugih bahan

(Jiwa yang kaya, kaya akan materi)

Linunturan kawibawaan

(Hilangnya wibawa)

Eh pasundan eksiganda

(Oh, Pasundan yang indah)

Kuring nyaah ka Andika

(Aku menyayangimu)

Lagu-lagu tersebut menyiratkan makna simbolis yang merepresentasikan alam sebagai sesuatu yang suci dan layak dihormati. Dalam *Pasundan Eksiganda*, frasa “*Sugih jiwa sugih bahan*” (jiwa yang kaya, kaya akan materi) dapat dimaknai sebagai kekayaan lahir dan batin yang berasal dari alam dan budaya. Ada harmoni antara materi sumber daya alam dan immateri nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang membentuk integritas tanah Sunda. Lirik-lirik tersebut menampilkan alam sebagai entitas yang berjiwa dalam tradisi Sunda. Pandangan ini sesuai dengan kerangka ekokritik yang menyatakan bahwa teks ekologis sering mencerminkan interkoneksi antara manusia, budaya, dan alam dalam satu sistem hidup.

Dalam *Cinta Nusa*, terdapat kritik terhadap tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan alam “*Bahaya gunung urug, padataran banjir*” (bahaya tanah longsor, dataran banjir). Lirik ini mengimplikasikan adanya ketidakseimbangan ekologis akibat perubahan lingkungan yang tidak terkendali.

Ekspresi tersebut mencerminkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya mengancam alam, tetapi juga kelangsungan hidup masyarakat. Kritik ini bukan hanya peringatan ekologis, melainkan juga sindiran terhadap sistem sosial dan ekonomi yang mendorong eksploitasi tanpa batas. Ekokritik, dalam hal ini, berfungsi mengungkap dimensi politik dan etis dari relasi manusia-alam yang tercermin dalam teks sastra.

Melalui ketiga lagu ini, Mang Koko menjadikan seni sebagai media pendidikan lingkungan berbasis budaya. Pesan-pesan ekologis disampaikan secara puitis dan musikal, yang menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat luas. Keunggulan ini menunjukkan bahwa lagu tradisional memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi ekologi yang efektif. Lagu-lagu ini bukan hanya hiburan, melainkan naskah budaya yang menginternalisasi nilai-nilai etika lingkungan. Dalam hal ini, karya Mang Koko dapat disejajarkan dengan bentuk

sastra ekologis lainnya karena mengandung narasi kesadaran ekologis, simbolisme lingkungan, dan kearifan lokal.

Secara semiotik, lirik lagu Mang Koko memuat simbol-simbol ekologis yang kuat. Dalam *Tanah Sunda*, istilah “*tanah pusaka*” berfungsi sebagai simbol warisan ekologis yang harus dijaga oleh generasi saat ini untuk generasi yang akan datang. Hal ini berkaitan erat dengan konsep etika ekologis, di mana manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Ketiga lagu menggambarkan alam tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai mitra hidup manusia yang memiliki hubungan emosional, spiritual, dan etis. Dalam lagu *Tanah Sunda*, frasa seperti “*Urang Sunda sing toweksa, nyangga dharma anu nyata*” (kita orang Sunda, dewasa dan waspada, menopang dharma yang nyata) mengandung makna moral bahwa orang Sunda memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga alam. Alam diposisikan sebagai warisan (*tanah pusaka*) yang tidak hanya dimiliki, tetapi juga harus dirawat.

Dalam konteks masyarakat Sunda, alam sering kali dipandang sebagai bagian dari sistem kosmologi yang sakral. Pengetahuan dan praktik-praktik tradisional seperti *ngebon* (berkebun), *mapag hujan*, atau *pamali* merupakan bentuk kearifan lokal yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Nilai-nilai ini tergambar jelas dalam lagu-lagu Mang Koko yang tidak hanya mendeskripsikan alam, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk *miara* (merawat), *ngariksa* (melindungi), dan *rumaksa* (menjaga) lingkungan hidup.

Sebagai contoh, lirik “*ngagarap tanah, ngeblak, dipelakan, tatangkalan, hejo ngemploh*” (mengolah tanah, membajak, menanam, pohon-pohon, hijau segar) dalam lagu *Cinta Nusa* secara langsung mengandung ajakan untuk melakukan reboisasi dan pertanian berkelanjutan, yang merupakan praktik ekologis berbasis tradisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya Mang Koko mampu menginternalisasi dan menyuarakan etika lingkungan Sunda ke dalam bentuk kesenian yang masyarakat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Lagu *Cinta Nusa* secara eksplisit menarasikan kondisi ekologis Indonesia, dengan deskripsi alam yang subur “*Daun hejo ngemploh karaharjan lemah cai*” (daun hijau segar, kesejahteraan tanah air) dan potensi kerusakannya jika tidak dijaga “*Ngarangrangan teu kariksa*” (bersama kerusakan yang kian merambah, tak terjaga). Kalimat ini merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal tentang pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain keselarasan dengan alam dijelaskan melalui metafora alam hijau dan subur yang menjadi sumber kemakmuran. Reboisasi dan konservasi: disiratkan melalui ajakan untuk “*ngararawat tanah pusaka*” (merawat tanah pusaka) dan penanaman kembali “*tatangkalan, hejo ngemploh*”.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Lirik Lagu Sunda Mang Koko

Tanah Sunda		
Tema Utama	Nilai Ekologis	Kearifan Lokal Sunda
Warisan alam dan tanggung jawab	Tanah subur sebagai pusaka	Etika menjaga tanah warisan leluhur
Cinta Nusa		
Tema Utama	Nilai Ekologis	Kearifan Lokal Sunda
Potensi dan ancaman terhadap alam Indonesia	Suburnya alam dan bahaya eksploitasi	Ajakan untuk reboisasi, menjaga kelestarian hutan
Pasundan Eksiganda		
Tema Utama	Nilai Ekologis	Kearifan Lokal Sunda
Identitas tanah Sunda sebagai tanah spiritual & sakral	Kesatuan alam dan manusia	Cinta tanah air dan penghormatan budaya leluhur

Pemaparan di atas terkait ketiga lagu menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam budaya Sunda tidak bersifat asing atau modern, tetapi sudah terintegrasi dalam nilai-nilai tradisional. Lagu menjadi perantara yang kuat dalam menyampaikan pesan lingkungan yang dalam dan menyentuh, terutama karena dinyanyikan dalam konteks budaya yang mengakar pada komunitas. Karya Mang Koko memposisikan lagu sebagai alat pendidikan ekologis kultural, di mana nilai-nilai pelestarian alam dibungkus dalam estetika lirik dan nada, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu Sunda karya Mang Koko, yaitu *Tanah Sunda*, *Cinta Nusa*, dan *Pasundan Eksiganda*, merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat Sunda dalam bingkai nilai budaya dan spiritualitas. Lagu-lagu tersebut menampilkan alam bukan hanya sebagai latar atau objek, tetapi sebagai entitas hidup yang sakral dan layak dihormati.

Melalui pendekatan ekokritik tradisional, penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu Mang Koko memuat kritik terhadap eksploitasi alam, ajakan pelestarian, dan nilai-nilai kearifan lokal seperti tanggung jawab generasional, cinta tanah air, serta praktik gotong royong dalam menjaga lingkungan. Lirik-lirik ini memperlihatkan pandangan dunia Sunda yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam. Simbolisme dalam lagu seperti “tanah pusaka”, “*hejo ngemploh*”, dan “*sing rumaksa*” menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara musikal. Hal ini menegaskan bahwa seni

tradisional, khususnya lagu-lagu Mang Koko, dapat menjadi instrumen penting dalam pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, karya Mang Koko dapat dikategorikan sebagai bentuk sastra ekologis yang menanamkan etika lingkungan melalui ekspresi seni, serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Saiful, A. A. (2025). Pandangan Hidup Orang Sunda: Refleksi dalam Syair Lagu Mang Koko. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i2.183>
- Anantama, Dwi Muharsyam dan Mustafa, Ali. (2025). Cara Pandang Manusia Terhadap Alam Dalam Lirik Lagu Lampung: Tinjauan Ekokritik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.13 No.1, April 2025. Halaman: 397—407 <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.599>
- Susanti, W. & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Astriana, (2019). “Representasi Alam dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard).” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14584>
- Umsyani, Aulia R., dkk. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* Vol.1, No.2, 2021
- Rachman, M.Z. (2022). Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-Lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Ekokritik. *Jurnal Nuansa Indonesia* Volume 24(2), November 2022, 244–255. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Khomisah. 2020. Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Vol. 17 No. 1 (2020): Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*
- Astawa, I Gede. 2017. Eko-Wacana Kritis dalam Lirik Lagu Universitas Udayana
- Johana Sigarlaki, Stephani. 2016. Makna Budaya dalam Lirik-Lirik Lagu Daerah Minahasa sebagai Kearifan Lokal. *Jurnal Kadera Bahasa* Volume 8 No. 2 Edisi Agustus 2016